

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kegiatan Keputrian

1. Pengertian Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian adalah sarana atau wadah berkumpulnya muslimah (remaja putri) untuk menambah ilmu, keterampilan dan pemahaman mengenai kemuslimahan. Dengan manajemen yang rapi dan professional, yang diadakan secara rutin. Kegiatan keputrian sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler ataupun rohis, akan tetapi perbedaan yang sangat menonjol dari kegiatan keputrian dengan kegiatan lainnya ini adalah kegiatan keputrian hanya dilakukan oleh wanita saja. Kegiatan keputrian dilakukan di luar jam sekolah, dimana siswi dibimbing dan diperkenalkan tentang kedudukan dan hak wanita menurut Islam, akhlak atau pribadi seorang perempuan, emansipasi dan kesetaraan, fiqh wanita dan lain-lain. Selain itu didalam kegiatan keputrian, siswi-siswi juga diajarkan mengenai ketrampilan-ketrampilan sebagaimana seorang perempuan. Misalnya saja merajut, menjahit, memasak, melukis, dan lain sebagainya.

Efektifitas kegiatan keputrian dapat memberikan sumbangan pendidikan yang sangat besar pada diri siswi, namun tentu saja harus didasari dengan elemen dasar tujuan pembelajaran, sehingga target pembelajaran dapat dievaluasi dengan baik.

Pada dasarnya kegiatan keputrian dalam dunia sekolah ditujukan untuk menggali, memperkenalkan dan memberitahukan bagaimanakah menjadi seorang wanita yang seutuhnya. Dalam hal ini kegiatan keputrian bertujuan untuk membantu, memperkenalkan dan meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khusus dalam bidang pendidikan agama islam dan mengkaji tentang kewanitaian.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Dengan kata lain, sekolah sebagai institusi pendidikan yang formal menyelenggarakan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, dan sistematis oleh para guru profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu.

Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan pada kepercayaan dan tuntutan lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mampu atau tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pendidikan di lingkungan masing-masing, oleh karena berbagai keterbatasan para orang tua anak. Sebagai lembaga pendidikan formal, secara umum sekolah memiliki tiga tanggung jawab yang mendasar, yaitu :

- a. Tanggung jawab formal, di mana kelembagaan formal kependidikan sesuai dengan fungsi, tugas, dan tujuan yang hendak dicapainya.

Misalnya, pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

- b. Tanggung jawab keilmuan, yaitu tanggung jawab berdasarkan bentuk, isi dan tujuan, serta tingkat pendidikan yang dipercayakan masyarakat kepadanya.
- c. Tanggung jawab fungsional, yaitu bentuk tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang disertai kepercayaan dan tanggung jawab melaksanakannya berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai pelimpahan wewenang dan kepercayaan serta tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua peserta didik.

Sekolah diuntut untuk mampu menjalankan tiga bentuk tanggungjawab tersebut secara optimal. Untuk itu, pada umumnya, sekolah tidak membatasi tanggungjawab formal kependidikan dengan sekedar menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara rutin, tapi juga berupaya mengembangkan keterampilan siswa melalui kegiatan kegiatan terprogram lainnya, dengan tujuan agar hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi lebih maksimal. Di antara kegiatan-kegiatan terprogram yang diselenggarakan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan

meningkatkan kepribadian siswanya yang lebih kearah lebih baik yaitu dengan cara kegiatan keputrian, baik yang sama sekali tidak terkait dengan mata pelajaran maupun yang masih memiliki kaitan dengan mata pelajaran tertentu. Program kegiatan keputrian pada mata pelajaran tertentu yang seperti matematika, fisika, kimia, dan bahasa Inggris. Sementara, mata pelajaran lain sering diabaikan termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal, bidang studi Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi siswa serta wujud pelaksanaan tanggungjawab sekolah terhadap orang tua yang mempercayakan penanaman nilai-nilai agama anak (pribadi, akhlak, budi pekerti anak) kepada sekolah, terlebih alokasi waktu untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam yang sangat minim, yaitu hanya 2 jam pelajaran dalam satu Minggu atau \pm 90 menit dalam seminggu.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan siswi. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan keputrian disekolah, antara lain:

- a. kegiatan keputrian harus dapat meningkatkan pemahaman siswi tentang masalah kewanitaan yang mencakup masalah pribadi wanita (akhlak wanita), dan masalah-masalah fiqh wanita.
- b. mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

- c. dapat mengetahui, mengenal serta membedakan hak sebagai wanita dan seorang laki-laki.
- d. Mengenalkan remaja putri islam dengan jati dirinya sebagai seorang muslimah.
- e. Menambah pengetahuan Islamiyah dan kemuslimahan.
- f. Menjalin dan mewujudkan Ukhuwah Islamiyah diantara muslimah.
- g. Mengembangkan potensi Muslimah sesuai fitrahnya.
- h. Merekrut dan menghantarkan remaja putri Islam menuju tarbiyah.
- i. Selain itu juga sebagai memenuhi rasa keadilan untuk siswa laki-laki. Sebelum kegiatan keputrian didirikan, setiap hari jum'at siswa laki-laki selalu mengerjakan kegiatan rutinitas, yaitu shalat Jum'at di sekolah sedangkan untuk siswa perempuan di perbolehkan pulang. Dari sini terjadilah kesenjangan social sehingga siswa laki-laki mengeluhkan dengan adanya ini. Oleh karena itu jalan keluar agar tidak terjadinya kesenjangan atau memenuhi rasa keadilan untuk siswa laki-laki, berdirilah kegiatan keputrian.

Ruang lingkup dari kegiatan keputrian harus berpangkal pada kegiatan yang menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler. Jadi ruang lingkup kegiatan keputrian adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pengertian dan kemampuan penalaran siswa.

3. Jenis-jenis Kegiatan Keputrian

Menurut Bu Nia selaku sebagai kesiswaan di SMPN 1 Atap Merjosari, banyak macam dan jenis kegiatan keputrian yang dilaksanakan sekolah-sekolah dewasa ini. Namun tidak ada yang sama dalam jenis maupun pengembangannya. Kegiatan keputrian sendiri dibagi menjadi dua, ada kegiatan keputrian yang berhubungan dengan keagamaan dan ada pula yang tidak memiliki hubungan dengan keagamaan.¹ Beberapa macam kajian antara lain:

a. Keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

- 2) Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.²
- 3) Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.³

¹ Hasil wawancara dengan Ibu Nia sebagai waka kesiswaan selaku pemegang kegiatan keputrian pada hari kamis, tanggal 07 Maret 2013

² Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 9

³ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm.

- 4) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dengan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dari pengertian diatas penulis dapat membuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah. Adapun materi-materi yang diulas dari kegiatan keputrian antara lain: hak wanita menurut Islam, akhlak atau pribadi seorang perempuan, emansipasi dan kesetaraan, fiqh wanita, memperkenalkan wanita-wanita yang tangguh dalam syiar Agama dan lain-lain

b. Tata Boga

Tataboga adalah teknik mengolah, menyediakan dan menghidangkan makanan.

c. Kesehatan Wanita

Kajian kesehatan wanita ini membahas berbagai macam bagaimana merawat diri seorang wanita, terutama pada saat haid. Karena belum

banyak orang yang mengerti bagaimana merawat kesehatan wanita (memakai pembalut ketika haid) yang baik dan benar.

d. Kerajinan dan Keterampilan

Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat barang-barang.⁴

4. Prinsip-Prinsip Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan tersebut memiliki prinsip-prinsip yang ditetapkan, diantaranya, anatara lain:

- a. semua siswa, guru dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan kegiatan keputrian. Meski kegiatan keputrian ini hanya dilakukan oleh siswa perempuan saja, akan tetapi semua pihak sekolah harus tetap mendukung kegiatan ini.
- b. Kerjasama dalam tim adalah fundamental
- c. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan
- d. Proses dan hasil harus seimbang (sama-sama pentingnya)

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan>

- e. Kegiatan hendaknya memperhitungkan kebutuhan sekolah
- f. Kegiatan harus dinilai berdasarkan sumbangannya kepada nila-nilai pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya
- g. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengakar kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan siswa
- h. Kegiatan keputrian ini hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Dalam usaha dan membina kegiatan keputrian hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pada materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan dan pemahaman siswi

Materi dalam kegiatan keputrian ini harus berdasarkan pada tujuan dari alasan kenapa sekolah mengadakan kegiatan keputrian dan juga harus berkesinambungan dengan namanya, yaitu keputrian. Jadi materi yang ada dalam kegiatan ini semuanya menyangkut dengan masalah-masalah wanita. Misalnya saja penulis mengambil tentang keagamaan: bagaimana menjadi seorang pribadi yang muslimah, bagaimana cara menjaga kesehatan wanita terutama di saat haid, dan masalah-masalah fiqh lainnya.

b. Sejauh mana mungkin tidak terlalu membebani siswi

Kegiatan keputrian haruslah diimbangkan dengan pola pikir atau daya kemampuan dari siswi, membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam sehingga dapat di terima, dilaksanakan dan memberikan hasil yang baik bagi kepribadian siswa.

Salah satu ciri yang membedakan kegiatan keputrian dengan kegiatan lainnya, seperti kegiatan keagamaan atau sering di sebut dengan rohis adalah kegiatan keputrian dilakukan oleh siwa putri saja dan dilaksanakan hari jum'at ketika siswa laki-laki sedang melaksanakan shalat jum'at. Selain itu jenis-jenis program kegiatan keputrian ini tidak hanya focus pada satu kegiatan saja yang berbentuk keagamaan, kegiatan ini diselingi dengan beberapa kegiatan lain seperti tata boga, kerajinan, keterampilan dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan rohis merupakan sutau wadah yang antara laki-laki dan perempuan cimpur menjadi satu.

B. Pribadi Muslimah

1. Pengertian Pribadi Muslimah

Setiap manusia itu sebagai makhluk hidup adalah pendukung denotype yang unik. Artinya ia memiliki genus-genus atau jenis kelamin sebagai warisan dari orang tuanya. Tidak ada dua orang manusia di dunia ini yang mempunyai pola-pola pertumbuhan biologis yang sifatnya identik sama. Sebab walaupun ada ciri-ciri umum jasmaniahnya yang sama, selalu ada

sejumlah variable-variabel yang senantiasa membedakan manusia satu dengan lainnya secara kuantitatif dan kualitatif dalam system-sistem dan fungsi jasmaniahnya. Demikian pula dengan pola-pola psikisnya ada sejumlah variable yang sifatnya selalu berubah, dan ada ciri-ciri khas yang bersifat kurang lebih konstan dari seseorang, yang dapat dibedakan dengan pola psikis orang lain.

Jadi pola pribadi dari setiap individu itu sifatnya selalu unik khas, tidak ada duanya, mencakup struktur biologis atau jasmaniahnya dan struktur psikis atau kejiwaanya. Karena itu, personalitas atau kepribadian itu ialah keseluruhan dari individu yang terorganisir, dan terdiri dari deposisi-deposisi psikis serta fisis, yang memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk memperbedakan cirri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya. Kepribadian merupakan satu struktur totalitas atau struktur unitas multipleks, dimana seluruh aspek-aspek berhubungan erat satu sama liannya. Aspek-aspek tersebut merupakan satu harmoni yang bekerja sama dengan baik.⁵

Terjemahan kepribadian dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa Latin *Persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para actor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Disini para actor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengani topeng yang digunakannya.

⁵ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), halm. 7

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini, berikut dikemukakan pengertian dari para ahli:

- a. Hall dan Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai ketrampilan atau kecakapan social (social skill), dan kesan yang paling menonjol yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
- b. Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan kualitas tingkah laku total individu.
- c. Dashiell mengartikan sebagai gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.
- d. Derlega, Winstead dan Jone mengartikannya sebagai system yang relative stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.
- e. May⁶ mengemukakan kepribadian itu merupakan perangsang atau stimulus social bagi orang lain. Cara orang lain mengadakan reaksi terhadap saya, inilah merupakan kepribadian saya. Jadi pendapat orang lainlah yang menentukan siapa dan bagaimana saya ini. Dengan demikian aku atau diriku ini jadi pengaruh atau stimulus bagi orang lain.

⁶ May Marton, pendiri The institution at Human Relations pada Yale University menyarankan Pendekatan dan integrasi diantara psikologi psikiatri sosiologi dan antropologi

f. Menurut Gordon W. Allport yang dikutip oleh Abdul Aziz Ahyadi, kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya. Selanjutnya Ahyadi memaparkan analisisnya terhadap definisi kepribadian di atas, maka kepribadian itu intinya memuat hal-hal berikut:

- 1) kepribadian merupakan suatu kebulatan, keutuhan organisasi atau sistem yang mengikat dan mengaitkan berbagai macam aspek atau komponen kepribadian
- 2) Kepribadian merupakan organisasi yang terdiri dari jiwa dan raga.
- 3) Kepribadian bisa dibentuk oleh kecenderungan yang berperan secara aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat.
- 4) Kepribadian setiap individu bersifat unik, khusus, yakni mempunyai ciri-ciri tersendiri dan tidak ada yang menyamainya. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu sifat hakiki yang unik serta dinamis dari setiap individu yang merupakan keutuhan atau kebulatan unsur jiwa dan raga yang bisa berkembang dan terpengaruh oleh faktor dari dalam atau dari luar dirinya.

Dari pemaparan diatas, dapat di simpulkan bahwa kepribadian adalah seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.

Sedangkan dalam pandangan Islam, Kepribadian (al-shakhs-iiyah) berasal dari kata “pribadi” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata “pribadi” artinya manusia sebagai perseorangan (diri manusia sendiri). Selain al-shakhs-iiyah ada istilah lain dalam bahasa Arab yang juga menunjukkan makna kepribadian yaitu al huwiyah dan al zatiyah, sedangkan term yang lebih dikenal dalam al-Qur’an adalah al nafsiyah, berasal dari kata nafs yang berarti pribadi atau kepribadian. Shafi’i, menerjemahkan kata nafs sebagai” personality, self, or level of personality developmental” (kepribadian, diri pribadi, tau tingkat suatu perkembangan kepribadian).

Sebelum kita membahas kepribadian muslim, perlu kiranya diutarakan bahwa psikologi sebagai ilmu pada saat ini masih diwarnai oleh konsep-konsep ilmiah dari Barat. Istilah ilmu itu sendiri dipergunakan untuk menterjemahkan kata sains yang bersifat empiric dan materialistik. Dalam bahasa Arab, kata ilmu berarti pengetahuan, baik yang empiric, filosofis maupun pengetahuan keagamaan. Baik pengetahuan berdasarkan pengamatan panca indra maupun berdasarkan ilham atau wahyu. Oleh karena itu sains sering diterjemahkan kedalam bahasa Arab dengan “ilmu-at-tajribah” (ilmu ekspresi mental). Selain kata ilmu, masih banyak lagi kata bahasa Arab yang emmpunyai pengertian atau setidaknya-tidaknya memiliki konotasi yang berbeda

dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain. Para ilmuwan muslim diharapkan berusaha terus mengembangkan ilmunya agar mampu menafsirkan konsep-konsep di dalam Al-Qur'an untuk dijadikan landasan pebehasan ilmiah.

Beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan psikologi antara lain:

- a. *Nafs*, sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan jiwa. Dari ayat-ayat di bawah ini, dapat pula *nafs* diterjemahkan dengan “diri atau pribadi”.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “*dan jiwa (pribadi) serta penyempurnaannya (ciptaannya).*

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (diri pribadi). Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Dari terjemahan ayat Al-Qur'an di atas mengenai kata nafs yang dapat berarti jiwa, pribadi dan diri sendiri, kita dapat mengadakan penggolongan jiwa atau pribadi ke dalam tiga macam, yaitu:

- 1) *nafsu-al-amarah*, yaitu pribadi yang cenderung pada kejahatan, cenderung mengikuti kebutuhan biologis, dorongan hewani dan hawa nafsu.
 - 2) *Nafsu-al-lawwamah*, yaitu pribadi yang menyesali dirinya sendiri, karena adanya konflik batin. Di satu pihak masih cukup kuat kecenderungan mengikuti hawa nafsunya, di pihak lain sudah ada kesadaran hati nuraninya mengikuti tuntutan Ilahi. Ia akan menyesali dirinya sendiri, karena dalam perjuangannya menuju kebaikan masih sering dikalahkan oleh hawa nafsunya.
 - 3) *Nafsu-al-muthmainnah*, yaitu pribadi yang tenang karena dengan tulus ikhlas melaksanakan perintah-perintah Tuhan sesuai kemampuan dan meninggalkan larangan-laranganNya, sehingga menjalani hidup ini sesuai dengan fitrahnya dan mendapatkan keridhaan Tuhan.
- b. *Ruh*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia roh.
- c. *'Af'idah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan hati, kata hati, hati nurani atau akal budi.

Muslimah adalah wanita yang memeluk agama Islam, wanita yang berpegang teguh terhadap ajaran islam, serta orang yang mengakui dan telah mengikrarkan serta menjalankan rukun iman dan rukun Islam

Dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian muslimah ialah seperangkat perilaku wanita yang bersumber dari nilai-nilai dan ajaran Islam yang tercermin di dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana perilaku tersebut mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak seorang muslimah terhadap dirinya, terhadap Allah dan rasul-Nya, terhadap sesamanya dan terhadap lingkungannya serta bersifat tetap, tidak berubah, walaupun tata nilai atau norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan. Pribadi Muslimah merupakan pribadi sosial yang luhur, yang dibangun dari masyarakat yang berakhlak mulia. Di dalam dirinya tampak tuntunan agama yang baik, lurus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Ia berdiri kokoh di atas Undang-Undang agama, mengarahkan manusia pada cita-cita moral yang luhur. Pribadi seperti ini telah dipilih Allah SWT untuk menjadi suri teladan bagi umat manusia, dan dari mereka akan lahir masyarakat istimewa, terdidik, bertakwa, dan juga baik. Dalam beberapa segi penting, wanita ideal muslim sama dengan kaum prianya, mereka sederhana, saleh dan menyayangi keluarga.⁷

⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2204080-pengertian-kepribadian-muslimah/#ixzz2HrTEARLf> . diakses pada tanggal 13 januari 2013

2. Aspek-aspek Kepribadian

Para ahli psikologi memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh psikologi bukanlah jiwa, tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Dari perilaku tersebut bisa juga dapat disimpulkan dengan kepemilikan kepribadian seorang tersebut.

Tingkah laku manusia di analisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:

- a. *Aspek Kognitif* (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jhalan, mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku.
- b. *Aspek Afektif*, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psikomotorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang emnyebabkan manusia bertingkah laku.
- c. *Aspek motorik*, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Mengenai jumlah dan macam aspek kepribadian, antara satu ahli dengan ahli lainnya mengutarakan teori yang berbeda. Wiliams James

mengemukakan bahwa kepribadian itu merupakan satu kesatuan yang berlapis-lapis, terdiri atas diri material, diri social, diri rohani dan ego murni.

Ny. Yoesoef Noesyriwan menganalisis kepribadian ke dalam empat bagian aspek, yaitu:

- a. Vitalitas sebagai konstanta dari semangat hidup pribadi.
- b. Temperamen sebagai konstanta dari warna dan corak pengalaman pribadi serta bereaksi dan bergerak.
- c. Watak sebagai konstanta dari hasrat, perasaan, dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai.
- d. Kecerdasan, bakat, daya nalar sebagai konstanta kemampuan pribadi.

Untuk memperkaya pemahaman tentang kepribadian perlu kiranya dibahas satu per satu keempat aspek itu:

- a. Vitalitas

Vitalitas adalah konstanta (keadaan tetap) semangat hidup pribadi seseorang. Vitalitas adalah pusat tenaga, semangat hidup seseorang yang relative konstan atau menetap. Vitalitas merupakan lapisan kepribadian yang sangat erat hubungannya dengan proses fisiologis atau proses faali tubuh dan lebih ditentukan oleh factor pembawaan. Namun demikian, vitalitas bukanlah merupakan bagian jasmaniah seseorang, karena vitalitas tidak ada hubungannya dengan tenaga otot, bentuk tubuh, atau tenaga badaniah.

Vitalitas merupakan dasar kepribadian, karena merupakan unsure penting yang ikut menentukan kemampuan prestasi, sikap hidup dan sikap terhadap sesama manusia dari seorang individu. Ia adalah tenaga atau daya hidup yang bersifat dinamis dan tampak dalam kelancaran proses faali dan terbayang pula dalam proses kejiwaannya. Setiap orang mempunyai kekuatan vitalitas yang berbeda, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Disamping itu, kelancaran berfungsi aspek vitalitas juga berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Ada orang mampu mengendalikan dan mengarahkan penggunaan vitalitas sehingga semangat hidupnya tampak stabil dan mantap. kepribadian ideal adalah yang mempunyai vitalitas kuat dan berfungsi secara lancar. Kepribadian yang demikian menunjukkan adanya gairah, kehendak, dorongan, kemauan, inisiatif, dan tenaga kejiwaan yang berkobar-kobar disertai arus kelancaran tenaga yang berjalan secara stabil, tidak terlalu bergelombang, lancer, mantap dan terarah. Walaupun intensitas atau kekuatan vitalis ini lebih merupakan hasil pembawaan sejak lahir, warna dan kelancaran berfungsi vitalis itu lebih dipengaruhi oleh factor lingkungan, terutama kebiasaan dan pelatihan. Vitalitas yang kuat dan mantap disertai kebiasaan, minat dan perhatian yang penuh untuk melaksanakan tugas hidup akan menghasilkan prestasi tinggi dalam kehidupan seseorang.

Seorang muslim hendaklah berusaha melatih diri agar mempunyai vitalitas yang kuat, stabil, terarah dan mantap. Walaupun vitalitas itu lebih ditentukan oleh factor pembawaan, terutama tenaga pendorongnya, namun dengan membiasakan diri bekerja dengan semangat tinggi, kemampuan keras dan penuh gairah, maka potensi kekuatan vitalitas itu akan terlatih secara optimal. Kesegaran jasmani perlu dipelihara dengan senam dan olahraga karena kesegaran itu berpengaruh pada vitalitas. Selain pemeliharaan vitalitas, seorang muslim atau muslimah hendaknya mampu membiasakan diri bekerja dengan tekun, ulet, khsyuk, sabar dan tabag. Dengan demikian, daya tahan vitalitas terlatih untuk mampu bekerja dalam waktu yang lama dengan lancer dan stabil serta tidak cepat mencapai ambang kelelahan.

Vitalitas seorang muslim ataupun muslimah Indonesia hendaknya diwarnai dan diarahkan oleh norma-norma Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai-nilai agama Islam hendaknya ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan sejak masa kanak-kanak. Kalau kegiatan anak sesuai dengan ajaran hendaknya diberi pujian, kenikmatan atau hadiah serta dilatih untuk membiasakannya, sedangkan kegiatan yang bertentangan dengan nilai agama harus dilarang, ditegur atau diberi hukuman serta jangan diberi kesempatan untuk membiasakannya.

Vitalitas muslim atau muslimah harus diarahkan kepada pelaksana perintah agama, yaitu merealisasikan diri sebagai hamba dan khalifah

Tuhan. Sebagai hamba Allah, ia harus tekun, khusyuk, penuh penghayatan kekudusan dalam beribadah, sehingga merasakan seperti akan mati besok. Sebagai khalifah Allah, ia harus rajin bekerja, ulet dan tabah menghadapi cobaan, dan godaan, penuh inisiatif dalam mengolah, memakmurkan dan memelihara bumi beserta isinya. Ia harus berupaya sekuat kemampuan untuk mensejahterakan umat manusia. Sabda Nabi, *“Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seperti engkau akan mati besok”*

b. Temperamen

Temperamen adalah konstanta, warna, dan bentuk penghayatan atau pengalaman seseorang serta cara bereaksi dan cara Bergeraknya. Disebut konstanta, karena temperamen merupakan suatu keadaan atau potensial dari penghayatan alam perasaan yang relative tetap. Temperamen mencakup dasar-dasar emosi berupa penghayatan dan pengalaman serta dasar-dasar psikomotorik berupa cara bereaksi dan cara bergerak yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang.

Warna penghayatan atau pengalaman merupakan suasana jiwa yang melatar belakangi rasa kegembiraan atau kesedihan. Ada orang yang mempunyai warna penghayatan gembira, artinya cenderung untuk selalu dalam keadaan gembira. Bila ditimpa kemalangan, ia akan menjadi sedih dan muram, namun kesedihan itu cepat berlalu dan beberapa saat kemudian suasana gembira akan hadir kembali. Ada pula orang yang

mempunyai penghayatan sedih, sehingga kesedihan mendominasi kehidupan jiwanya. Suasana penghayatan atau pengalaman alam perasaan ini erat hubungannya dengan tenaga psikis yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku. Suasana jiwa akan memudahkan gerakan tenaga psikis, sedangkan suasana jiwa sedih akan menyedihkan gerakan tenaga pendorong kejiwaan. Selain itu, suasana tersebut mempengaruhi pula sikap seseorang terhadap orang lain dan dunia sekitarnya. Suasana jiwa gembira berhubungan dengan sikap terbuka dan spontan, sedangkan suasana perasaan sedih erat hubungannya dengan sikap menutup diri dan pengekan diri dalam menghadapi dunia luar.

Selain warna penghayatan, temperamen mencakup pula bentuk penghayatan yang merupakan gejala emosional yang mengikuti proses dunia seseorang. Bentuk penghayatan itu mencakup kekuatan atau intensitas kepekaan, kedalaman, dan jangka waktu kelangsungannya.

Ada orang yang mempunyai bentuk penghayatan kuat sehingga alam perasaan tampak berkobar-kobar dan suasana jiwanya hangat. Ada pula orang yang kurang mampu menghayati sesuatu, sehingga alam perasaannya tampak datar saja, seperti kurang merasakan suasana sekitarnya. Kepekaan atau mudah tidaknya terangsang segi penghayatan atau perasaan juga mempunyai variasi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Ada perbedaan antar individu.

Demikian pula kedalaman dan jangka waktu kelangsungannya. Ada orang yang alam perasaannya muka terkena secara mendalam sehingga hatinya mudah terluka dan menghadapi sesuatu dengan penuh perasaan. Kalau mempunyai penghayatan yang peka, ditambah dengan kedalaman intensitas kuat seseorang dapat merasakan suatu persabatan dengan hangat dan penuh keintiman, namun dapat pula mempunyai rasa dendam yang mendalam. Apalagi kalau mempunyai jangka waktu kelangsungan penghayatan yang lama. Ada pula orang yang merasakan sesuatu yang mengena pada dirinya sehingga hanya dihayati secara dangkal saja dan tampak seperti sikap masa bodoh. Ada pula orang yang mampu menghayati sesuatu dalam jangka lama, tetapi ada pula orang yang mudah melupakan sesuatu yang mengena pada alam perasaannya.

Cara-cara bereaksi dan bergerak juga ditentukan oleh temperamen. Ada orang yang cepat dan tangkas dalam reaksi dan gerakannya, tetapi ada pula orang yang lambat dan tenang-tenang saja. Tempo reaksi dan gerakan belum tentu sejajar dengan kepekaan pengalaman atau penghayatan. Ada orang yang cepat terkena perasaannya tetapi lambat dalam mengadakan reaksi dan tindakan, ada pula sebaliknya. Yaitu orang yang cepat bereaksi dan berbuat dengan tidak memiliki kepekaan penghayatan. Kecepatan bereaksi dan berbuat ini ada hubungan antar vitalitas dan temperamen. Kalau sifat-sifat tenaga pendorong merupakan

cirri vitalitas, maka kepekaan tenaga pendorong merupakan aspek temperamen.

Seperti halnya vitalitas, temperamen juga merupakan factor pembawaan karena terikat pada konstitusi atau bentuk tubuh dan proses faali seseorang, sehingga sukar untuk di ubah. Walaupun demikian, temperamen bukanlah bagian dari jasmaniah, karena temperamen merupakan lapisan kepribadian yang tidak ada hubungannya dengan otot atau badan. Temperamen, seperti juga vitalis, tunduk pada hukum perkembangan, yaitu mengikuti gelombang naik turunnya usia. Pada masa bayi, vitalitas dan temperamen masih samara dan belum ada diferensiasi dalam penampilannya, sedangkan pada masa remaja temperamen dan vitalitas tampak lebih kuat daripada dewasa.

Walaupun suasana dan bentuk penghayatan itu sukarsekali untuk diubah, pengendalian, pengontrolan, rmming atau penghambatan dan pengarahannya dapat diwarnai oleh pengaruh lingkungan, pendidikan, kebiasaan, dan pelatihan. Orang yang mantap kepribadiannya mampu mengendalikan dan mengarahkan temperamennya.

Pribadi muslimah hendaknya mampu menganalisis vitalitas dan temperamennya sendiri dengan cara intropeksi untuk mengetahui bagaimana kekuatan, intensitas, kepekaan, kedalaman, temponya, dan sebagainya. Dengan demikian, ia dapat berusaha mendidik diri sendiri, melatih, membiasakan dan meningkatkan usaha pengendalian, pengarahan

dan penguasaan temperamennya, sehingga kepribadiannya menjadi matang, stabil, dan mantap. Dengan mengenai diri sendiri dan berusaha menguasai temperamen, maka tingkah lakunya akan dapat dikendalikan sendiri. Ia mampu menguasai vitalitas dan temperamennya sendiri, bukan dirinya yang justru dikuasai temperamen maupun vitalitas.

c. Watak

Para ahli psikologi sampai sekarang belum mempunyai kesepakatan pendapat mengenai pengertian istilah watak, karakter, atau tabiat. Klages menyamakan pengertian karakter dengan kepribadian, yaitu *aku*-nya individu. Lersch mengikuti jejak Klages dan mengatakan bahwa karakter dalam pengertian psikologi adalah sifat-sifat individual seseorang. Jadi kedua ahli itu berpendapat bahwa karakter ialah keseluruhan dari disposisi psikis seseorang. Gordon W. Allport menganggap pengertian watak itu tidak perlu dibahas dalam psikologi kepribadian. K. Schneider berpendapat bahwa karakter adalah salah satu lapisan kepribadian atau aspek kepribadian, yaitu keseluruhan perasaan, system nilai, hasrat dan kehendak. Sedangkan dua lapisan kepribadian lain ialah intelegensi, dan hal-hal jasmaniah.

Dalam pembahasan mengenai watak, kita dapat meninjau dari nilai-nilai yang mengarahkan dan mengemudikan sikap terhadap nilai yang terkandung dalam hasrat dan kebutuhan manusiawi dan kemampuan dalam perasaan untuk menghayati nilai-nilai secara formal dari segi

structural, yaitu sebagai wadah dari aspek atau lapisan kepribadian. Secara formal watak ditandai oleh derajat perasaan yang berhubungan dengan aku atau rasa diri, derajat sikap budi pekerti atau akhlak dan derajat serta kualitas kehendak, hasrat dan kemauan yang dimiliki oleh seseorang. Watak yang kuat ditandai oleh rasa diri yang stabil, sikap rohani yang mantap, kekuatan dan kemantapan kemauan serta otonomi kekuatan dalam kehendak. Watak yang lemah ditandai oleh kelemahan dan labilitas rasa diri, sikap batin yang kurang stabil, dan lemahnya kemauan termasuk ketidakmampuan memusatkan perhatian.

d. Bakat

Dalam Bahasa Inggris dikenal beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian bakat atau kemampuan, antara lain *ability* (kemauan), *aptitude* (bakat), *capacity* (kapasitas), *achievement* (mahir, bisa, terampil), dan *potency* (potensi), *Aptitude*, artinya sama dengan *ability* atau kemampuan. Kemampuan yang telah direalisasikan disebut *capacity*. Penggunaan istilah yaitu diposisi jasmaniah dan rohaniah untuk melaksanakan kegiatan yang diarahkan dan dimotori oleh kemauan sehingga menghasilkan prestasi tertentu.

Ny. Yoesoef Noesyirwan menggolongkan jenis bakat atau kemampuan menurut fungsi atau aspek-aspek yang terlibat dan menurut prestasinya. Berdasarkan fungsi atau aspek jiwa raga yang terlibat dalam berbagai macam prestasi, bakat dapat dibedakan menjadi:

1. Bakat yang lebih berdasarkan psikofisik, yaitu kemampuan yang berakar pada jasmaniah sebagai dasar dan fondamen bakat.
2. Bakat kejiwaan yang bersifat umum, yaitu kemampuan ingatan daya hayal atau imajinasi dan intelegensi.
3. Bakat-bakat kejiwaan yang khas dan mejemuk. Bakat-bakat yang khas atau bakat dalam pengertian sempit ialah bakat yang dari seula sudah ada dan terarah pada satu lapangan yang terbatas. Sedangkan bakat majemuk, bakat yang berkembang lambat laun dari bakat produktif ke arah yang sangat bergantung dari keadaan di dalam dan di luar individu.
4. Bakat yang lebih berdasarkan pada alam perasaan dan kemauan. Bakat ini berhubungan erat dengan watak, seperti kemampuan untuk mengadakan kontak social, kemampuan mengasihi, kemampuan merasakan atau menghayati perasaan orang lain.

Bakat sebagai suatu potensi memerlukan lingkungan dan kesempatan agar dapat berkembang seoptimal mungkin melalui pengalaman dan pendidikan. Manusia harus belajar sepanjang hidupnya, artinya harus selalu melatih kemampuannya dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan hidup yang selalu berubah. Manusia harus selalu mempertahankan dan mengembangkan kepribadiannya.

3. Cirri-ciri Tipe Beriman

Sebelum penulis menjelaskan tentang cirri-ciri pribadi seorang muslimah, untuk lebih dahulu penulis menjabarkan tentang cirri-ciri tipe orang yang beriman.

Cirri-ciri orang beriman ditinjau pada berbagai perilakunya dalam kehidupan. Cirri yang menonjol digambarkan dalam Al-Qur'an antara lain mengenai sifat: aqidah, tujuan hidup, peribadatan, pemikiran, kehidupan alam perasaan, dan sikap. Keenam cirri tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh dan sukar dipisahkan satu sama lain karena menyatu pada satu kepribadian, yaitu kepribadian orang-orang yang beriman.

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata 'aqida-ya'qidu-'aqolidatan, berarti keimanan, kepercayaan atau tekad. Pengetahuan mengenai aqidah disebut Ilmu Aqidah, ilmu tauhid atau ilmu Ushuluddin yang membahas mengenai keimanan terhadap Allah YME dan dasar-dasar kehidupan beragama. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan aqidah orang-orang mukmin diantaranya adalah:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat

Secara ringkas sifat-sifat orang yang beriman dengan aqidah adalah beriman kepada Allah, para Rasul, kitab-kitab, malaikat, hari kiamat, kebangkitan dan hisab, surge dan neraka, qadla dan qadar serta hal-hal yang gaib.⁸

b. Tujuan hidup

Tujuan hidup dan pelaksanaan hidup menentukan nilai martabat dan tingkah laku seorang manusia. Ada orang memandang manusia hanyalah sebagai materi saja. Ada pula yang memandangnya sebagai makhluk biologis atau binatang menyusui dan tujuan hidupnya adalah untuk memenuhi kebutuhsn-kebutuhan biologis saja, yaitu makan, inum, tidur, dan seks. Tingkah lakunya juga merupakan manifestasi dari pengajaran pemuasan biologis saja. Allah mengembalikan manusi yang tidak bersyukur kepada Penciptanya, yang tidak mengaukui Penciptanya, dari tempat rendah ke tempat yang lebih rendah. Orang Islam dengan hidayah

^{8 8} Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Algensindo, 1995), hlm. 116

dan rahmat Tuhan telah dibimbing bertujuan hidup sesuai dengan firman Allah dan hadits Nabi yang artinya “*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*”

Dan hadits Nabi yang artinya: “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya*”

Itulah tujuan hidup orang-orang yang beriman, yaitu untuk berbakti, dan beribadah kepada Penciptanya. Yang dimaksud ibadah disini ialah mengerjakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya atau mengabdikan diri kepada Allah.

Dalam melaksanakan tujuan hidup manusia tidak terlepas dari khilafah atau membuat kesalahan. Jika terjadi demikian, cepat-cepatlah bertobat atau kembali ke jalan Allah dan perbanyak melakukan kebaikan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari pergaulan hidup dengan manusia lain, oleh karena itu, bergaullah dengan tingkah laku dan budi pekerti yang baik.⁹

c. Peribadatan

Secara umum ibadah berarti melaksanakan tugas ibadah dan khilafah dengan kesengajaan atau niat dengan perintah Allah SWT. Dalam pengertian khusus, ibadah tidak mencakup pelaksanaan perintah khilafah

⁹ *Ibid*, hlm. 120

sehingga lebih merupakan hubungan antara hamba dengan Penciptanya. Dapat dikatakan cirri-ciri orang yang beriman yang berkenaan dengan ibadah ialah menyembah Allah, melaksanakan kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, bertakwa, berserah diri kepada Allah, tawakkal, berjihad di jalan Allah dan mempelajari Al-Qur'an.¹⁰

d. Pemikiran

Sifat-sifat yang berkenaan dengan segi intelektual orang beriman adalah selalu memikirkan alam semesta, ciptaan Allah, menuntut ilmu, tidak mengikuti dugaan/ prasangka, memperhatikan dan meneliti kenyataan, menggunakan alasan dan logika dalam beraqidah.¹¹

e. Kehidupan Alam Perasaan

Ciri-ciri kehidupan alam perasaan orang beriman antara lain: cinta kepada Allah, takut akan siksa-Nya, khushyuk dan khidmat serta bergetar hatinya ketika mendengarkan ayat-ayat Allah, tulus ikhals dan ridho dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Merendahkan diri dan penuh harap dalam berdoa. Riang gembira dengan janji surga. Cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi segala-galanya. Merasa bersatu padu dan penuh kasih sayang sesama orang beriman. Merasa tentram, tenang, mantap, dan penuh kasih sayang dalam

¹⁰ *Ibid*, hlm.. 123

¹¹ *Ibid*, hlm.. 127

kehidupan berkeluarga. Merasa bersalah apabila melakukan maksiat. Bersyukur dan merasa nikmat akan karunia Tuhan. Tidak merasa takut dan sedih dalam menghadapi segala sesuatu, kecuali ancaman siksaan dari Allah.

f. Sikap

Sebenarnya sukar memisahkan antara kehidupan alam perasaan dengan sikap. Sikap merupakan kecenderungan bertingkah laku yang didasari oleh hasrat, motivasi, pengalaman, dan kehidupan alam perasaan. Pembahasan mengenai sikap tidak terlepas dari alam perasaan, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an mengenai sikap orang beriman juga berhubungan dengan perasaan.

Dalam hidup manusia selalu menghadapi ujian, baik berupa kenikmatan maupun bala, percobaan atau kesengsaraan. Orang yang beriman selalu bersyukur bila mendapatkan kenikmatan dan bersabar, tabah, ulet tanpa mengenal putus asa dalam menghadapi serta mengatasi percobaan hidup. Cara bersyukur dapat secara lisan seperti ucapan alhamdulillah dan menceritakan kenikmatan itu kepada orang lain untuk membagi rasa senang dan bukan karena sombong. Dapat pula mensyukuri nikmat Tuhan itu dengan perbuatan yaitu dengan memanfaatkan karunia Tuhan semaksimal mungkin. Bentuk syukuran terbaik adalah dengan mencurahkan segala potensi jiwa raga untuk mendekatkan diri kepada

Tuhan dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menyinggikan semua larangan-Nya.

Selain sikap bersyukur dan pantang putus asa, orang beriman cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesamanya, mampu mengendalikan emosi, tidak suka memusuhi dan menyakiti orang lain, namun keras terhadap orang kafir. Tidak iri, hasud, dengki, tamak, sombong, dan tidak rakus. Suka tolong menolong dalam kebajikan, persatuan, cinta tanah air, rela berkorban, ramah tamah, hemat, adil mencari akhirat tanpa melupakan kehidupan dunia, rendah hati, sederhana, zuhud, dan penyayang. Orang yang beriman juga suka menjaga fisiknya agar kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.¹²

4. Ciri-ciri Pribadi Muslimah

Wanita adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. Karakteristik wanita berbeda dari laki-laki dalam beberapa hukum misalnya aurat wanita berbeda dari aurat laki-laki. Wanita memiliki kedudukan yang sangat agung dalam islam. Islam sangat menjaga harkat, martabat seorang wanita. Wanita yang mulia dalam islam adalah wanita muslimah yang sholihah.

Wanita muslimah tidak cukup hanya dengan muslimah saja, tetapi haruslah wanita muslimah yang sholihah karena banyak wanita muslimah yang tidak sholihah. Allah SWT sangat memuji wanita muslimah, mu'minah

¹² *Ibid*, hlm.. 132-133

yang sabar dan khusyu'. Bahkan Allah SWT mensifati mereka sebagai para pemelihara yang taat. Allah Subhaanahu wata'ala berfirman:

فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: *“Maka wanita yang sholihah adalah yang taat, lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada dikarenakan Allah telah menjaga mereka.”* (QS. An Nisa’:34)

Wanita shalihah adalah idaman setiap orang. Harta yang paling berharga, sebaik-baik perhiasan. Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, artinya:”Dunia seluruhnya adalah perhiasan. Dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang sholihah.”

Alangkah indahnya jika setiap muslimah menjadi wanita yang sholihah, idaman setiap suami. Oleh karenanya seyogyanya setiap wanita bersegera untuk memperbaiki diri dan akhlaqnya agar menjadi wanita yang sholihah. Oleh karena itu kita harus mengetahui sifat dan ciri-ciri wanita sholehah, di antaranya:

- a. Wanita muslimah adalah wanita yang beriman bahwa Allah SWT, dan Muhammad SAW adalah nabi-Nya, serta islam pedoman hidupnya. Dampak itu semua nampak jelas dalam perkataan, perbuatan, dan amalannya. Dia akan menjauhi apa-apa yang menyebabkan murka

Allah, takut dengan siksa-Nya yang teramat pedih, dan tidak menyimpang dari aturan-Nya.

- b. Wanita muslimah selalu menjaga sholat lima waktu dengan wudlu'nya, khusyu' dalam menunaikannya, dan mendirikan sholat tepat pada waktunya, sehingga tidak ada sesuatupun yang menyibukkannya dari sholat itu. Tidak ada sesuatupun yang melalaikan dari beribadah kepada Allah SWT sehingga nampak jelas padanya buah sholat itu. Sebab sholat itu mencegah perbuatan keji dan munkar serta benteng dari perbuatan maksiat.
- c. Wanita muslimah adalah yang menjaga hijabnya dengan rasa senang hati. Sehingga dia tidak keluar kecuali dalam keadaan berhijab rapi, mencari perlindungan Allah dan bersyukur kepadaNya atas kehormatan yang diberikan dengan adanya hukum hijab ini, dimana Allah Subhaanahu wata'ala menginginkan kesucian baginya dengan hijab tersebut. Allah berfirman:

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(QS. Al Ahzab:59)

- d. Wanita muslimah selalu menjaga ketaatan kepada suaminya, seiya sekata, sayang kepadanya, mengajaknya kepada kebaikan, menasihatinya, memelihara kesejahteraannya, tidak mengeraskan suara dan perkataan kepadanya, serta tidak menyakiti hatinya.
- e. Wanita muslimah adalah wanita yang mendidik anak-anaknya untuk taat kepada Allah SWT, mengajarkan kepada mereka aqidah yang benar, menanamkan ke dalam hati mereka perasaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya menjauhkan mereka dari segala jenis kemaksiatan dan perilaku tercela.

Allah berfirman, artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At Tahrim:6)

- f. Wanita muslimah tidak berkhawat (berduaan) dengan laki-laki bukan mahramnya.

Rasulullah SAW bersabda, artinya: *“Tidaklah seorang wanita itu berkhawat dengan seorang laki-laki, kecuali setan menjadi pihak ketiganya”* (Riwayat Ahmad)

Dia dilarang bepergian jauh kecuali dengan mahramnya, sebagaimana pula dia tidak boleh menghadiri pasar-pasar dan tempat-tempat umum kecuali karena mendesak. Itupun harus berhijab.

- g. Wanita muslimah adalah wanita yang tidak menyerupai laki-laki dalam hal-hal khusus yang menjadi ciri-ciri mereka.

Nabi SAW, artinya: *“Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita-wanita yang menyerupai laki-laki”*
Juga tidak menyerupai wanita-wanita kafir dalam hal-hal yang menjadi ciri khusus mereka, baik berupa pakaian, maupun gerak-gerik dan tingkah laku.

- h. Wanita muslimah selalu menyeru ke jalan Allah di kalangan wanita dengan kata-kata yang baik, baik berkunjung kepadanya, berhubungan telepon dengan saudara-saudaranya, maupun dengan sms. Di samping itu, dia mengamalkan apa yang dikatakannya serta berusaha untuk menyelamatkan diri dan keluarganya dari siksa Allah.
- i. Wanita muslimah selalu menjaga hatinya dari syubhat maupun syahwat. Memelihara matanya dari memandang yang haram. Allah Subhaanahu wata’ala berfirman:

Artinya : *“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.”* (QS. An Nur: 31)

Menjaga farjinya, memelihara telinganya dari mendengarkan nyanyian dan perbuatan dosa. Memelihara semua anggota tubuhnya dari penyelewengan. Ketahuilah yang demikian itu adalah takwa.

- j. Wanita muslimah selalu menjaga waktunya agar tidak terbuang sia-sia, baik siang hari atau malamnya. Maka dia menjauhkan diri dari ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), mencaci dan hal lain yang tidak berguna.

Artinya: *“Janganlah kalian saling dengki, saling membenci, saling mencari kesalahan dan bersaing dalam penawaran, namun jadilah hamba-hamba Allah yang bersatu”* (Riwayat Muslim)¹³

5. Faktor faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Factor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua factor, yaitu factor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Factor internal adalah factor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Factor internal ini biasanya merupakan factor genetik atau bawaan. Factor genetik maksudnya adalah factor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah

¹³ Muhammad Al-Wahyi, *The Great Women*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), hlm. 354-356

“buah jatuh tidak jatuh dari pohonya”. Misalnya saja, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.¹⁴

b. Faktor Eksternal

Factor eksternal adalah factor yang berasal dari luar orang tersebut. Factor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari seseorang, mulai dari keluarga, kebudayaan dan sekolah.

1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah: keluarga merupakan kelompok social pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga dan para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentuk kepribadian anak.

Disamping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insane (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan sosio-psikologisnya.

¹⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*” (Jakarta: Buni Aksara, 2006), Cet. Pertama, hlm. 19

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai social budaya yang diberikan kepada anak merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masyarakat yang sehat dan produktif.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamais, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif dan sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

2) Faktor Kebudayaan

Klukhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat oleh orang lain untuk kita.

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitive, yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak pada gaya hidupnya, seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian dan cara berpikir (cara memandang sesuatu).

Pola-pola tingkah laku yang sudah terlambangangkan dalam masyarakat (bangsa) tertentu (seperti dalam bentuk adat istiadat) sangat memungkinkan mereka untuk memiliki karakteristik kepribadian yang sama. Kesamaan karakteristik ini mendorong berkembangnya konsep-konsep tipe kepribadian dasar dan karakter nasional atau bangsa.

Sebagai contoh disini dikemukakan tentang tipe kepribadian dasar suku Indian Maya dan Alorese. Indian Maya memiliki karakteristik: rajin, kurang peka terhadap penderitaan, fatalistic, tidak takut mati, independen namun tidak kompetitif, tidak demonstrative dalam mengekspresikan perasaan, dan jujur. Sementara Alorese berkarakteristik: cemas, curiga, kurang percaya diri, kurang berminat

ke dunia luar, sangat membutuhkan dorongan kasih sayang, kurang memiliki dorongan untuk mengembangkan keterampilan, dan suka mengkompensasi perasaan rendah dirinya dengan membual dan membangga-banggakan dirinya.

Setiap suku dan bangsa di dunia ini masing-masing memiliki tipe kepribadian dasar yang relative berbeda (meskipun dalam bannyak hal, dengan pengaruh globalisasi perbedaan karakteristik kepribadian itu cenderung berkurang).

Sehubungan dengan pentingnya kebudayaan sebagai factor penentu kepribadian, maka terdapat tiga prinsip dalam mengembangkan karakteristik kepribadian, diantaranya yaitu: pengalaman awal kehidupan dalam keluarga, pola asuh terhadap orang tua terhadap anak, dan pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat. Apabila anak-anak memiliki pengalaman awal kehidupan yang sama dalam suatu masyarakat, maka mereka cenderung akan memiliki karakteristik kepribadian yang sama.

3) Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Factor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut:

a) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan juga berlaku di antara sesama siswa) memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, nervous, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

b) Sikap dan perilaku guru

Guru adalah seorang figure yang mulia dan dimuliakan banyak orang. Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pengaruh guru terhadap pribadi peserta didiknya sangatlah dekat juangkauannya. Hal ini di berikan tidak hanya melalui instruksi yang diberikan di kelas dan hal-hal yang peserta didik lakukan di bawah arahannya, tetapi guru merupakan sosok baik yang dianggap teladan. Minat, hobi, dan apresiasi guru dapat menjadi sarana dalam membangkit minat, hobi, dan apresiasi peserta didiknya. Guru harus merupakan berpose untuk murid-muridnya sebagai model, yaitu bahwa guru menerapkan karakter yang dia harapkan akan diterapkan oleh para

peserta didiknya nanti. Selanjutnya, guru harus memiliki pandangan social, sikap hormat terhadap kepribadian anak, dan keinginan tulus untuk membentuk pribadi peserta didiknya dengan benar.

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa (relationship between teacher and student). Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai factor. Factor-faktor diantaranya adalah: stereotype budaya terhadap guru (pribadi dan profesi), positif atau negative, sikap guru terhadap siswa, metode mengajar, penegakkan disiplin dalam kelas, dan penyesuaian pribadi guru.

Aturan Sikap dan perilaku guru secara langsung mempengaruhi self concept siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan dalam mentaati peraturan sekolah, dan perhatiannya terhadap siswa. Secara tidak langsung pengaruh guru itu terkait dengan upayanya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

c) Disiplin (tata tertib)

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistic. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk siswa-siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris.

Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.

d) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

e) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh temen-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.¹⁵

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008), Cet. Kedua, hal.27-33